

REVIEW LITERATUR : MASALAH KESEHATAN REMAJA TENTANG ASPEK FISIK, MENTAL, DAN REPRODUKSI

Desy Herawati Napitupulu¹, Emma Dosriamaya², Latifa Azzahra³, Devi Lestari⁴, Dhea Anggellena⁵, Feronika Lili Apriani⁶, Mastika Lase⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2219201020@mitrahusada.ac.id, emmadorsia@mitrahusada.ac.id, 2219201057@mitrahusada.ac.id, 2219201146@mitrahusada.ac.id, 2219201154@mitrahusada.ac.id, 2219201203@mitrahusada.ac.id, mastikalase@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional karena mencakup aspek kesehatan fisik, mental, dan reproduksi yang saling berkaitan. Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti gangguan kesehatan mental, perilaku berisiko, gangguan kesehatan reproduksi, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan yang ramah remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif masalah kesehatan remaja dari aspek fisik, mental, dan reproduksi berdasarkan hasil-hasil penelitian terkini melalui metode review literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, meliputi penelitian cross-sectional, eksperimental, dan systematic review. Literatur yang dikaji membahas determinan kesehatan remaja, pola perilaku kesehatan, serta efektivitas berbagai intervensi promotif dan preventif. Hasil kajian menunjukkan bahwa masalah kesehatan fisik remaja berkaitan dengan rendahnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, dan gaya hidup sedentari.

Kata Kunci : kesehatan remaja; kesehatan fisik; kesehatan mental; kesehatan reproduksi; review literatur

STIKes Mitra Husada Medan

ABSTRACT

Adolescent health problems constitute a complex and multidimensional public health issue, as they encompass interrelated physical, mental, and reproductive health aspects. Adolescence is characterized by significant biological, psychological, and social changes, which increase vulnerability to various health problems such as mental health disorders, risky behaviors, reproductive health issues, and low utilization of youth-friendly health services. This article aims to comprehensively examine adolescent health problems from physical, mental, and reproductive perspectives based on findings from recent studies through a literature review approach. The method employed was a literature review analyzing national and international scientific articles published over the past ten years, including cross-sectional, experimental, and systematic review studies. The reviewed literature discusses determinants of adolescent health, health behavior patterns, and the effectiveness of various promotive and preventive interventions. The findings indicate that adolescent physical health problems are associated with low levels of physical activity, unhealthy dietary patterns, and sedentary lifestyles. Meanwhile, adolescent mental health issues are characterized by an increasing prevalence of stress, anxiety, and depression influenced by academic pressure, social environments, and digital media exposure.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional karena mencakup aspek kesehatan fisik, mental, dan reproduksi yang saling berkaitan. Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti gangguan kesehatan mental, perilaku berisiko, gangguan kesehatan reproduksi, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan yang ramah remaja. Sekitar 1,3 miliar (16%) populasi dunia adalah remaja, yaitu individu berusia antara 10 dan 19 tahun. Selama 20 tahun terakhir, angka kematian karena penyebab apa pun pada kelompok remaja telah menurun di seluruh dunia, dengan penurunan terbesar pada kelompok remaja perempuan usia lebih dewasa (15 hingga 19 tahun). Namun, kemajuan tersebut tidak merata di semua kawasan dan kelompok populasi remaja.

Hampir 13% dari pelajar kelompok usia ini menggunakan rokok elektronik. Antara 2015 dan 2023, persentase pelajar yang pernah serius mempertimbangkan bunuh diri meningkat dari 5,4% menjadi 8,5%. Angka ini menyoroti pentingnya meningkatkan akses dukungan kesehatan jiwa dan psikososial yang bermutu bagi remaja. (Who, 2024)

Selain aspek fisik, kesehatan mental remaja kini menjadi perhatian yang semakin besar. Tekanan akademik, konflik keluarga, serta pengaruh media digital sering kali memicu stres dan gangguan psikologis. Berbagai penelitian melaporkan peningkatan angka gangguan mental pada remaja, seperti kecemasan dan depresi, yang kerap tidak terdeteksi atau tidak tertangani dengan baik akibat stigma dan keterbatasan layanan kesehatan jiwa. Kondisi mental yang terganggu dapat berdampak pada perilaku remaja secara

keseluruhan, termasuk perilaku terkait kesehatan reproduksi.

Masalah kesehatan remaja yang mencakup aspek fisik, mental, dan reproduksi memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 5 (Kesetaraan Gender). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesehatan fisik yang optimal, kesehatan mental yang stabil, serta pemahaman kesehatan reproduksi yang baik pada remaja berperan penting dalam menurunkan risiko penyakit, perilaku berisiko, dan ketimpangan gender. Upaya promotif dan preventif berbasis edukasi, layanan kesehatan ramah remaja, serta dukungan lingkungan yang inklusif menjadi strategi utama dalam mendukung kualitas hidup remaja, sekaligus mempercepat pencapaian target SDGs secara berkelanjutan. (Indonesia, 2025)

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja juga masih menjadi tantangan besar. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tingginya perilaku seksual berisiko, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja memperburuk situasi ini. Selain itu, norma sosial dan budaya yang menganggap isu reproduksi sebagai hal tabu sering kali membatasi remaja untuk mendapatkan informasi yang akurat dan aman. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk memahami permasalahan kesehatan remaja secara menyeluruh dari berbagai aspek. (Sari *et al.*, 2025)

Mengidentifikasi determinan kesehatan remaja dan efektivitas berbagai intervensi yang telah dikembangkan.

Literature review ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam perumusan

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan naratif. Artikel yang dikaji berasal dari

kebijakan dan pengembangan program kesehatan remaja yang lebih efektif dan berkelanjutan. (Violita and Hadi, 2019)

STIKes Mitra Husada Medan berkomitmen mengatasi problematika kesehatan remaja di bidang fisik, mental, dan reproduksi yang selaras dengan visi dan misinya melalui pengembangan IPTEK kesehatan yang kompetitif. Melalui integrasi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat berbasis evidence-based practice, institusi ini menghasilkan kajian ilmiah inovatif untuk mendukung kesehatan remaja. Dengan iklim akademik yang kondusif serta kolaborasi lintas negara, STIKes Mitra Husada Medan menargetkan lulusan yang berintegritas dan memiliki keunggulan layanan (*service excellent*). Hal ini bertujuan untuk memperkuat upaya promotif, preventif, dan kuratif yang berkelanjutan guna mencapai daya saing di tingkat Asia pada tahun 2030.

Nilai PACER STIKes Mitra Husada Medan yang meliputi Profesional, Akuntabel, Kolaboratif, Empati, dan Reliability menjadi landasan utama dalam penanganan permasalahan kesehatan remaja, baik dari aspek fisik, mental, maupun reproduksi. Penerapan profesionalisme dan akuntabilitas mendukung pelayanan kesehatan yang berorientasi pada bukti ilmiah serta prinsip etika. Kolaborasi antar sektor berperan dalam memperkuat kegiatan promotif dan preventif, sementara sikap empati memungkinkan terjalinnya komunikasi yang aman dan terbuka dengan remaja. Selain itu, reliability memastikan pelayanan yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga tercapai upaya kesehatan remaja yang menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

jurnal nasional maupun internasional bereputasi yang membahas kesehatan remaja, mencakup aspek fisik, mental, dan reproduksi. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian kuantitatif, *cross-sectional*, eksperimental, serta *systematic review* yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir dan relevan dengan tujuan kajian.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi penyaringan, dan penelaahan mendalam terhadap artikel terpilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi masalah kesehatan remaja serta menilai efektivitas berbagai intervensi yang telah dilakukan. (Wulandari, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review literatur menunjukkan bahwa masalah kesehatan remaja mencakup tiga aspek utama, yaitu kesehatan fisik, mental, dan reproduksi, yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode kritis yang menentukan pola kesehatan di masa dewasa, karena pada fase ini terjadi pembentukan perilaku, kebiasaan hidup, dan mekanisme koping terhadap stres. Apabila tidak didukung oleh lingkungan dan sistem kesehatan yang memadai, remaja berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang. (Generation, 2022)

Hasil kajian menunjukkan bahwa masalah kesehatan fisik remaja paling banyak berkaitan dengan gaya hidup tidak sehat, khususnya rendahnya aktivitas fisik dan meningkatnya perilaku sedentari.

media digital yang berlebihan. Kondisi kesehatan mental yang buruk berdampak langsung terhadap fungsi sosial, emosional, dan akademik remaja. Tekanan akademik

Beberapa studi melaporkan bahwa sebagian besar remaja tidak memenuhi rekomendasi aktivitas fisik harian, yang berdampak pada penurunan kebugaran fisik dan kualitas hidup. Aktivitas fisik yang rendah juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, sehingga kesehatan fisik dan mental remaja saling memengaruhi. Selain aktivitas fisik, pola makan remaja juga menjadi determinan penting kesehatan fisik. Konsumsi makanan tinggi gula, lemak, dan rendah serat masih banyak ditemukan pada remaja, terutama di lingkungan perkotaan. Pola makan tersebut berkontribusi terhadap gangguan metabolik, kelelahan, dan penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini berpotensi menurunkan performa akademik dan meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis.(Ayu *et al.*, 2023)

Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa kesehatan fisik remaja merupakan fondasi bagi kesehatan mental dan sosial.

Aktivitas fisik berperan sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui regulasi hormon stres dan peningkatan kualitas tidur. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan fisik pada remaja tidak hanya berdampak pada pencegahan penyakit fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan.(Ma *et al.*, 2025)

Selain itu, hasil review menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental remaja mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Gangguan yang paling sering dilaporkan meliputi stres, kecemasan, dan depresi. Faktor pemicu utama yang diidentifikasi dalam literatur antara lain tekanan akademik, konflik keluarga, serta paparan

menjadi salah satu stresor dominan dalam kehidupan remaja. Tuntutan prestasi yang tinggi, persaingan akademik, serta ekspektasi orang tua sering kali menimbulkan stres kronis. Apabila tidak diimbangi dengan dukungan psikososial yang memadai, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan dan depresi. Literatur menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan gangguan kesehatan mental tidak mendapatkan layanan kesehatan yang sesuai akibat keterbatasan akses dan stigma.(Sembiring *et al.*, 2025)

Stigma terhadap gangguan kesehatan mental masih menjadi hambatan utama dalam penanganan masalah psikologis pada remaja. Banyak remaja enggan mencari bantuan profesional karena takut mendapat label negatif dari lingkungan sosial. Akibatnya, gangguan mental sering tidak terdeteksi secara dini dan berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan mental dan pengurangan stigma.(Generation, 2022)

Pendekatan Health Belief Model (HBM) dalam intervensi kesehatan mental remaja menunjukkan hasil yang positif. Edukasi berbasis HBM mampu meningkatkan persepsi kerentanan, kesadaran terhadap dampak gangguan mental, serta efikasi diri remaja dalam mengakses layanan kesehatan mental. Pendekatan ini dinilai efektif terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas karena bersifat sederhana, adaptif, dan berorientasi pada perubahan perilaku.(Sembiring *et al.*, 2025).

Pada aspek kesehatan reproduksi, hasil review menunjukkan bahwa remaja masih menghadapi berbagai permasalahan

serius, terutama rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan tingginya perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengetahuan yang benar mengenai

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kesehatan fisik, mental, dan reproduksi

kesehatan reproduksi meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta dampak psikososial yang menyertainya. (Lusiaturun *et al.*, 2025)

Kondisi ini diperparah oleh norma sosial dan budaya yang menganggap isu reproduksi sebagai hal tabu. Faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia terbukti berperan signifikan dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan determinan utama, di mana remaja laki-laki cenderung memiliki risiko perilaku reproduksi berisiko yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hal ini berkaitan dengan norma sosial, konstruksi gender, dan pola pengasuhan dalam keluarga. (Solehati *et al.*, 2022)

Akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja merupakan faktor kunci dalam peningkatan kesehatan reproduksi. Hasil review menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi disebabkan oleh stigma, kurangnya jaminan kerahasiaan, serta minimnya komunikasi terbuka antara remaja dan keluarga. Layanan yang menjamin privasi dan bersifat non-diskriminatif terbukti meningkatkan kepercayaan remaja terhadap sistem kesehatan. (Abebe and Yehualashet, 2025)

Pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan potensi besar dalam menjangkau remaja secara luas. Intervensi berbasis aplikasi digital, media sosial, dan platform daring terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja. Namun, efektivitas intervensi digital akan lebih optimal apabila didukung oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. (Support, On and Adolescent, 2025).

remaja saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Gangguan pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya, sehingga pendekatan parsial tidak akan memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan remaja harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, keluarga, dan kebijakan publik.

Masalah kesehatan remaja merupakan isu kompleks yang mencakup aspek fisik, mental, dan reproduksi yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas hidup remaja secara keseluruhan. Berdasarkan hasil review literatur, ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan mental berkontribusi terhadap munculnya berbagai keluhan fisik seperti kelelahan, gangguan tidur, serta perilaku berisiko dalam kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan, khususnya yang berbasis komunitas, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap positif remaja terhadap kesehatan mental, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kesadaran menjaga kesehatan fisik dan pengambilan keputusan yang lebih aman terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif yang terintegrasi sangat diperlukan untuk menangani masalah kesehatan remaja secara menyeluruh sesuai dengan aspek fisik, mental, dan reproduksi. (Damanik, Simanjuntak and Deviani, 2025).

Masalah kesehatan remaja merupakan kondisi multidimensional yang meliputi aspek fisik, mental, dan reproduksi yang saling berkaitan. Studi oleh Pangaribuan *et al.* (2024) dari STIKes Mitra Husada Medan mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang

Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) yang mencakup perilaku seksual pranikah, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta penyalahgunaan Napza

Dari aspek kesehatan mental, literatur menunjukkan peningkatan prevalensi stres, kecemasan, dan depresi pada remaja yang dipengaruhi oleh tekanan

berkontribusi terhadap munculnya perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis remaja. Hasil intervensi edukasi berbasis partisipatif menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap remaja, dari 59,0% menjadi 92,7%, yang menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi juga berperan dalam membentuk sikap mental yang lebih positif dan perilaku sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang terintegrasi dan berbasis komunitas efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mengatasi masalah kesehatan remaja secara holistik (Pangaribuan, 2025)

KESIMPULAN

Masalah kesehatan remaja merupakan permasalahan multidimensional yang mencakup aspek kesehatan fisik, mental, dan reproduksi yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hasil review literatur menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan perilaku kesehatan, sehingga berbagai permasalahan yang muncul pada fase ini dapat berdampak jangka panjang hingga usia dewasa apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan. (Generation, 2022).

Pada aspek kesehatan fisik, remaja masih menghadapi tantangan berupa rendahnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, dan gaya hidup sedentari yang berdampak pada penurunan kebugaran serta kualitas hidup. Kondisi kesehatan fisik yang kurang optimal juga berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, sehingga upaya promosi kesehatan fisik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan remaja secara menyeluruh.

akademik, konflik keluarga, serta paparan media digital. Rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan mental disebabkan oleh stigma sosial dan keterbatasan akses layanan, sehingga banyak masalah kesehatan mental pada remaja tidak terdeteksi dan tidak tertangani secara dini.

Pada aspek kesehatan reproduksi, remaja masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tingginya perilaku seksual berisiko, serta keterbatasan layanan kesehatan yang ramah remaja. Faktor demografis, sosial, dan budaya, termasuk stigma dan norma yang menganggap isu reproduksi sebagai hal tabu, turut memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Secara keseluruhan, review literatur ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kesehatan remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang menggabungkan promosi kesehatan fisik, penguatan kesehatan mental, dan edukasi kesehatan reproduksi. Keterlibatan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, serta dukungan kebijakan publik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan publik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abebe, Y. and Yehualashet, D. (2025) "Utilization of youth-friendly sexual and reproductive health care services among secondary school students in southern Ethiopia," *Preventive Medicine Reports*, 60(July), p. 103287. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2025.103287>.
- Ayu, I.G. *et al.* (2023) "Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kesehatan Mental pada Remaja Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)," 14(1), pp. 11–19.
- Damanik, N.S., Simanjuntak, P. and Deviani, S. (2025) "Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Berbasis Komunitas terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Desa Bangun Rejo , Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2025 menangani meningkatnya masalah psikologis di kalangan anak muda . Berbagai metode telah pencegahan serta penanganan gejala gangguan mental seperti kecemasan dan depresi pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai," 4, pp. 116–123.
- Generation, E. (2022) "Child and Adolescent Mental Health and Psychosocial Wellbeing Across the Life Course Towards an Integrated Conceptual Framework for Research and Evidence Generation," (February).
- Indonesia, R. (2025) "PETA JALAN SDGs INDONESIA."
- Lusiatun1 *et al.* (2025) "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU REPRODUKSI SEHAT DI DUSUN SUNGAI JERNIH KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI TAHUN 2025," pp. 414–421.
- Ma, S. *et al.* (2025) "The impact of adolescent physical activity on quality of life: a moderated mediation model," (July). Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1625066>.
- Pangaribuan, I.K. (2025) "PEMBERDAYAAN REMAJA : EDUKASI TRIAD KRR UPAYA PENCEGAHAN," (3), pp. 39–45.
- Sari, D.P. *et al.* (2025) "Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja," 2(3), pp. 1–9.
- Sembiring, I.S. *et al.* (2025) "Original Article Effectiveness of Health Belief Model – Based Psychoeducation in Enhancing Adolescent Mental Health Accessibility Implications for Practice : Adolescent mental health has become a widely used behavioral theory for," 7(3), pp. 750–761.
- Solehati, T. *et al.* (2022) "Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia : A Cross-Sectional Study."
- Support, D., On, E. and Adolescent, R. (2025) "Indonesian Journal of Global Health Research," 7(2),

pp. 1075–1086.

Violita, F. and Hadi, E.N. (2019)
“Determinants of adolescent
reproductive health service
utilization by senior high school
students in Makassar ,
Indonesia,” pp. 1–7.

Who, H. (2024) *Working for a brighter ,
healthier future.*

Wulandari, A. (2025) “TERHADAP
MASALAH KESEHATAN
DAN KEPERAWATANNYA,”
pp. 39–43.

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan